
**PENGEMBANGAN MADRASAH ALIYAH AKADEMIK
(STUDI MAN INSAN CENDEKIA SERPONG)**

**ISLAMIC HIGH SCHOOL (MADRASAH ALIYAH) DEVELOPMENT
(A CASE STUDY OF MAN INSAN CENDEKIA SERPONG)**

JUJU SAEPUDIN

Juju Saepudin

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang Cakung - Jakarta
Timur
Email: saep.17.khasep@gmail.
com
Naskah Diterima:
Tanggal 20 Mei 2018.
Revisi 22 - 28 Mei 2018.
Disetujui 1 Juni 2018.

Abstract

This paper presents the results of research on the Development of the State Islamic High School (MAN) Insan Cendekia. The school has been built upon the intention for bridging the world of pesantren with the world of science and technology which in the later development, unexpectedly, has transformed into one of favorite schools in the area. The above fact has suggested a ratification process of MAN Insan Cendekia in the other parts of Indonesia with acknowledging the special local excellence. Data collection of this study was carried out through observation, in-depth interviews and document analysis. From the inductive data analysis, this study reveals that the reasons for the development of MAN Insan Cendekia Serpong as an academic focused Madrasah Aliyah are the government subsidy which allows a strong support for infrastructure and supporting subsidiaries for students, strict recruitment of students and teachers which carried out autonomously, excellent curriculum, and focus on developing skills on science and technology that are integrated with the mastery of religion through learning based on three areas of hadlrah by adopting boarding school system of pesantren. The above model of the development of MAN Insan Cendekia Serpong as a school that build scientist candidates with Islamic characters could be an applicable model the development of Islamic high schools in the regions of Indonesia.

Keywords: *Development, Academic Madrasah Aliyah, and MAN Insan Cendekia Serpong.*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang pengembangan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia di daerah. MAN Insan Cendekia Serpong lahir dari keinginan untuk menjembatani dunia pesantren dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa diduga lembaga yang satu ini telah menjadi institusi pendidikan menengah atas yang difavoritkan. Kondisi tersebut telah mendorong proses refleksi MAN Insan Cendekia di daerah lain dengan mengadopsi keunggulan lokal yang khas. Studi dilakukan dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data secara induktif. MAN Insan Cendekia Serpong sebagai Madrasah Aliyah Akademik dalam upaya mencapai sintesis ideal tersebut didukung subsidi pemerintah. Seperti, pengadaan sarana prasarana, tenaga pendidik, rekrutmen siswa. Rekrutmen guru sebagai tenaga pendidik dilakukan melalui seleksi ketat dan secara otonom (oleh institusi). Di sisi lain kurikulum yang diterapkan berorientasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diintegrasikan dengan penguasaan agama, yaitu, melalui pembelajaran yang bertumpu pada tiga bidang hadlrah dengan mengadopsi sistem *boarding* dari pesantren. Dengan demikian potret MAN Insan Cendekia Serpong sebagai madrasah pencetak calon saintis berkarakter Islam ini bisa menjadi model bagi pengembangan Madrasah Akademik di daerah lainnya.

Kata Kunci: Pengembangan, Madrasah Aliyah Akademik dan MAN Insan Cendekia Serpong

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sebagai pewarisan budaya melalui pendidikan yang bersistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya pada satu generasi ke generasi berikutnya (Rochmawati, 2012:164). Di lain pihak madrasah juga berperan sebagai *agent of change* yang berupaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok dan perlunya memasukkan unsur budaya baru (Nurlaila, 2015:1).

Keberadaan madrasah begitu penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Menurut Subhan (2012), salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Namun demikian kita tidak bisa menampik kesan bahwa madrasah terlihat masih jalan di tempat walau terdapat beberapa madrasah yang relatif bagus seperti: MAN Insan Cendekia, MAN Malang dan Madrasah Aliyah lainnya. Akan tetapi jumlahnya masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan madrasah. Bahkan sampai saat ini masih ada *image* masyarakat terhadap madrasah yang sering mengidentikkan dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, kumuh dan citra negatif lainnya masih sering menempel di madrasah yang harus diubah dengan cara unjuk prestasi dan unjuk bukti.

Menurut Suryadi (2009:28), permasalahan utama dalam lembaga pendidikan Islam adalah berkenaan dengan pengelolaan atau manajemennya. Hal tersebut mempengaruhi rendahnya kualitas lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Dengan demikian, untuk mewujudkan madrasah yang unggul dan bagus, diperlukan strategi-strategi yang harus dikembangkan untuk menciptakan citra positif madrasah sehingga dapat mendorong akselerasi peningkatan kualitas madrasah. Oleh sebab itu, Kementerian Agama secara spesifik membuat program khusus unggulan bagi madrasah. Hal tersebut dapat dilihat dalam KMA Nomor 60 Tahun 2015 yang berbunyi:

"Kementerian menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) Madrasah Aliyah Negeri Unggulan di setiap provinsi (pasal 1); Masyarakat dapat menyelenggarakan Madrasah Aliyah Unggulan (pasal 2); Madrasah Aliyah unggulan bertahap berupa: a) Madrasah Akademik; b) Madrasah Keterampilan dan c) Madrasah Keagamaan (pasal 3) Kementerian menyusun peta pengembangan mutu madrasah secara terencana, berjenjang, bertahap dan berkelanjutan berdasarkan hasil akreditasi madrasah, ujian nasional, ujian akhir madrasah berstandar nasional dan criteria lainnya (pasal 4). Peta pengembangan dimaksud ayat (3) digunakan untuk menyusun rencana strategis dan rencana tahunan pengembangan mutu madrasah secara nasional (pasal 5). Kementerian Agama bekerja sama dengan pemerintah daerah dan/atau masyarakat dalam pengembangan mutu madrasah (pasal 6). Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan Madrasah Aliyah Unggulan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh Direktur Jenderal (pasal 7)".

Namun demikian, untuk mewujudkan madrasah unggulan seperti di atas perlu persiapan panjang dan matang, mengingat ada beberapa permasalahan yang biasa menjadi penyebab kemandegan. Menurut Rohiat (2010:13), tiga faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan Indonesia, sebagaimana yang disampaikan oleh Husaini Usman, yaitu; 1) Penyelenggaraan pendidikan menekankan pada hasil tidak konsisten; 2) Penyelenggaraan pendidikan

dilakukan secara terpusat dan tidak holistik;
3) Peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan sangat minim.

Bagi madrasah, secara rinci dapat dikemukakan beberapa pokok permasalahan baik pada tingkat pengelolaan maupun kebijakan sebagai berikut:

Pertama, kurikulum madrasah yang belum "fokus". Hal ini terlihat banyaknya materi yang diajarkan sementara waktu tidak memadai. Pada tingkat Aliyah, misalnya siswa yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan masih juga dibebani mata pelajaran lain yang tidak relevan dalam jumlah yang cukup banyak. Sebaliknya siswa yang mengambil jurusan IPA harus pula dibebani dengan banyaknya mata pelajaran lain yang tidak berhubungan secara langsung. Hal lain, pada kurikulum madrasah masih terdapat duplikasi materi yang diajarkan berulang-ulang pada mata pelajaran yang berbeda dan juga pada tingkat yang berbeda.

Kedua, pengembangan madrasah masih bersifat tambal sulam. Hal ini terlihat dengan adanya program "keterampilan" yang ditempelkan pada program reguler. Hal tersebut sebagai respon terhadap tingginya lulusan Madrasah Aliyah yang tidak bisa melanjutkan pada jenjang Pendidikan Tinggi. Program-program tersebut sangat banyak manfaatnya, namun tidak semua MA bisa menjaga keberlangsungan program tersebut.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka perlu dikembangkan madrasah-madrasah unggul dengan manajemen yang profesional dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, khususnya pendidikan yang berbasis agama. Inovasi pendidikan -khususnya madrasah- sangat

penting dilakukan, seiring dengan dinamika sosial dan pembangunan yang berjalan semakin cepat. Inovasi madrasah untuk pembangunan berkelanjutan menjadi sangat penting, mengingat saat ini Indonesia mempunyai persoalan yang semakin serius dalam dunia pendidikan, akibat dari krisis multi dimensi.

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia (MAN-IC) Serpong merupakan salah satu bentuk Madrasah Aliyah Akademik unggulan, yang berangkat dari keinginan untuk menciptakan madrasah yang menjadi *central for excellence*. Dengan tujuan, mempersiapkan sumber daya manusia yang siap pakai untuk masa depan. MAN-IC, yang didirikan dengan semangat Islam-Modernis, merupakan madrasah percontohan, terutama dalam pembelajaran agama, sains dan teknologi. Sekarang lembaga ini tidak hanya ditantang oleh tantangan lama, yaitu menemukan karakter keislaman dan ke-Indonesiaan dan tantangan modernisasi, melainkan juga tantangan baru, yaitu demokratisasi (termasuk otonomi daerah) dan globalisasi (Sukarno: 2014).

Berdasarkan data dokumentasi, tingkat kelulusan mendekati angka seratus persen dan sebagian besar alumninya diterima di perguruan tinggi ternama (ITB, UI, UGM, ITS, IPB, dan sejenisnya). Bahkan sebagian di antaranya telah mendapatkan beasiswa di berbagai negara seperti Jepang, Jerman, Australia, Malaysia, Mesir, dan Singapura. Hal ini membuktikan bahwa sistem pendidikan madrasah yang ditangani secara profesional telah mampu bersaing dalam tingkat internasional.

Pada tahun pelajaran 2015-2016 Kementerian Agama RI melalui Direktorat

Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam telah mengembangkan 6 MAN Insan Cendekia di berbagai daerah sebagai model pendidikan madrasah nasional yang unggul, berwawasan keislaman *rahmatan lil 'alamin*, dan berkarakter Pancasila. (MAN Insan Cendekia, *Power Point Sosialisasi PPDB 2016-2017*).

Pengembangan madrasah baik di daerah maupun di perkotaan memiliki akses yang sama dalam perbaikan yang berkelanjutan untuk membangun citra yang positif di masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya merata di wilayah daerah maupun perkotaan memerlukan penanganan serta perhatian yang serius. Peluang pendidikan Islam dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas amat diperlukan mengingat sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam (Bimas: 2011).

Pembangunan dan pengembangan sektor pendidikan tidak akan pernah mencapai tujuan akhir yang sempurna dan final. Hal ini terjadi karena konteks pendidikan selalu dinamis, berubah dan tidak pernah konstan, sesuai dengan perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih-lebih dalam era global. Di era global ini terjadi proses globalisasi yang bersifat universal dan internasionalitas. Menurut H.A.R Tilaar, bahwa era global itu ditandai dengan "dunia tanpa batas (*borderless world*), kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan aplikasinya di dalam kehidupan manusia, kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia (*human rights and obligations*), dan kerjasama serta kompetisi antarbangsa (*mega competition society*)" (Tilaar, 2004: 2).

Dengan demikian, mencari orientasi yang tepat ke depan untuk merespon geostrategi budaya bagi madrasah di Indonesia dan MAN Insan Cendekia khususnya, merupakan kebutuhan strategis yang dapat disumbangkan kepada umat. Sejauh ini umat dan juga madrasah tampak terserak-serak dan globalisasi tampak telah membuahkan polarisasi: di satu pihak oleh tarikan globalisme Islam dan di lain pihak oleh tarikan demokrasi Barat. Sementara tuntutan keseimbangan, yang sekaligus memperhatikan tuntutan lokalisme yang memberikan identitas "asli" di satu pihak dan menghadapi tumbuhnya tantangan atau peluang yang diberikan oleh konfusianisme merupakan titik gelap (*black-spot*) dalam orientasi bagi sebagian besar madrasah, bahkan hampir semua sekolah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, guna mendukung program revitalisasi dan pengembangan Madrasah Insan Cendekia ke berbagai daerah, Balai Litbang Agama Jakarta telah melakukan penelitian mendalam terkait bagaimana model MAN Insan Cendekia yang lebih baik. Dan agar dapat dirumuskan madrasah sebagai model yang aplikatif agar bisa direplikasi di tempat lain serta mampu mendorong munculnya keunggulan lokal yang khas. Permasalahan ini diteliti dengan tujuan untuk mengembangkan model MAN Insan Cendekia yang dapat direplikasi di berbagai daerah yang menjadi sasaran program pendidikan Kementerian Agama RI.

Kerangka Konsep

Pengembangan Pendidikan

Pengembangan pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu juga muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model pengembangan yaitu: *Pertama, top-down model*, yaitu pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; *Kedua, bottom-up model*, yaitu model pengembangan yang bersumber dan hasil kerja dari bawah, dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan (Rahmawati: 2006).

Pengembangan pendidikan di Indonesia sekurang-kurangnya menggunakan empat strategi dasar, yaitu: *Pertama*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. *Kedua*, relevansi. *Ketiga*, peningkatan kualitas. *Kempat*, efisiensi. Secara umum, strategi tersebut dapat dibagi menjadi dua dimensi yang meliputi peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.

Pembangunan peningkatan mutu diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas pendidikan. Dimensi pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah (Leutuan: 2010).

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan, lembaga pendidikan madrasah memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan jenis sekolah lainnya. Menurut Mulyono (2010),

keunggulan paling unggul yang dimiliki madrasah antara lain: daya hidup (*survival*), daya juang, daya tahan (*elant vital*), daya adaptasi maupun evolusi, dan daya keanekaragaman (*varitas*). Daya hidup, daya juang dan daya tahan madrasah dapat dibuktikan bahwa madrasah mampu hidup di segala zaman dan keadaan, yaitu, sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang, kemerdekaan, revolusi politik orba, Orde Baru, reformasi hingga abad 21 yang semakin menunjukkan eksistensinya.

Pengembangan madrasah unggulan tidak dapat ditangani secara persial atau setengah-setengah. Tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh dan komprehensif serta langkah dan upaya yang visibel, fleksibel dan kredibel. Bahkan, ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa. Tujuan utama dan pertama adalah untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (baca penjelasan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas).

Hal tersebut sejalan dengan teori *Human Capital* yang menyebutkan bahwa investasi sumber daya manusia sangat ditentukan oleh harapan nilai balik budaya dan sosial-ekonomi seumur hidup yang dibayangkan lebih tinggi daripada kesempatan yang hilang (Becker, 1975 :9; Woodhall, 1987:1-2). Teori ini dapat menerangkan mengapa anak-anak dan anak muda lebih 'menguntungkan' untuk menerima investasi pada pendidikan, di samping bermigrasi dan mencari kerja ke tempat yang padat jenis pekerjaan. Karena,

mereka cenderung akan menerima nilai baik investasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya (Becker, 1975: 65-75).

Pendidikan generasi muda, dalam hubungannya dengan investasi ke depan adalah merupakan tenaga yang diharapkan sebagai kekuatan untuk melakukan reproduksi dan transformasi budaya, sosial dan ekonomi di masa depan. Oleh karena itu pendidikan atau pelatihan generasi muda menjadi prioritas investasi, baik oleh masyarakat, negara, maupun dunia usaha/perusahaan.

Pengembangan MAN IC

MAN IC adalah model satuan pendidikan yang memadukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas utamanya (Dirjen Pendis, 2013: 9). Institusi pendidikan ini dibangun dan dikembangkan bertujuan untuk: 1) Menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami, berwawasan keindonesiaan, kebangsaan, internasional dan kemanusiaan; 2) Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman, sains, teknologi, ilmu sosial dan seni budaya untuk meraih prestasi baik tingkat nasional maupun internasional; 3) Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil'alam* (Dirjen Pendis, 2013 11-12).

Pembangunan dan pengembangan MAN IC dilakukan di seluruh Indonesia untuk pemerintah daerah yang memenuhi syarat dan menyatakan kesediaan untuk bekerjasama dalam pelaksanaan

pembangunan dan pengembangan MAN IC, sesuai dengan pedoman sarana prasarana yang telah disetujui oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Kebijakan Kementerian Agama RI terhadap pelaksanaan pembangunan dan pengembangan MAN IC dilakukan secara terencana sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan, dan sistem penjaminan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan pengalaman dalam pengelolaan madrasah, Kementerian Agama menyadari sepenuhnya bahwa keterlibatan Pemerintah Daerah sangat penting agar madrasah dapat berkembang dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan Kementerian Agama untuk membangun dan mengembangkan MAN IC di setiap provinsi dikembangkan dalam format kemitraan dengan ketentuan-ketentuan yang diuraikan dalam buku pedoman pembangunan lembaga pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kebijakan (*policy research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan studi yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Widodo dan Mukhtar, 2000: 15). Kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi,

ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010: 68). Dalam konteks ini keduanya digunakan untuk memetakan, memaknai dan mendeskripsikan kondisi objektif unggulan kompetitif dalam pengembangan MAN IC Serpong.

Data diperoleh dengan Teknik: *Pertama*, studi dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2009: 221). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan dan fokus penelitian sebagai bahan dasar data awal. *Kedua*, observasi, yaitu, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, di mana peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti merasa lebih leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.

Ketiga, wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori dan Komariah, 2010: 130). Dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada *key informan* yang terlibat langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan MAN IC Serpong, yaitu: Kepala MAN IC, Wakil Kepala Madrasah, Dewan Guru dan Guru Bina Asrama Guru.

Wawancara dikembangkan dengan sifat terbuka dan terstruktur. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan tentang pokok kajian. Di

samping itu, melalui pengkondisian suasana yang nyaman, santai, dapat sekaligus disesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Bahkan dapat dikembangkan berbagai pertanyaan yang lebih kompleks, namun tetap fleksibel tergantung pada perkembangan dan situasi wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendalami berbagai temuan dokumenter dan hasil observasi atau pengamatan terkait proses penyelenggaraan MA IC Serpong.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi, yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2008: 330). Jadi untuk menjaga keabsahan dan keajegan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu.

Adapun teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga proses seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu setelah data terkumpul melalui wawancara dan studi dokumentasi, direduksi sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi data yang dianggap tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
2. Penyajian data dengan cara mengorganisasikan dan memaparkan data sedemikian rupa. Jika dianggap perlu, untuk data yang memiliki kompleksitas tinggi digunakan tabulasi distribusi frekuensi guna lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan.
3. Penggambaran dan pembuktian yang melibatkan peneliti dalam interpretasi

terhadap data yang disajikan sehingga dapat dipahami maksudnya, kemudian ditarik kesimpulan yang bertalian dengan tujuan penelitian (Denzin, 1994: 429).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang MAN Insan Cendekia Serpong

Sejarah Berdiri

MAN IC Serpong awalnya bernama SMU Insan Cendekia. Berdiri pada tahun 1996, atas gagasan Menristek –pada waktu itu– BJ. Habibie. Ide dasar gagasan itu berangkat dari kepeduliannya atas dunia pesantren yang dianggap tertinggal dalam dunia saintek dibandingkan sekolah umum. Di bawah koordinasi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) melalui program STEP (*Science and Technology Equity Program*) mendirikan *Magnet School* (SMU Insan Cendekia). Dengan *political will* yang kuat, BPPT telah merancang seluruh proses pendirian itu mulai dari: rekrutmen guru, pengadaan sarana dan prasarana dan penetapan kurikulum yang dikonvergensi dengan dunia pesantren, termasuk dengan sistem asrama (*boarding*). Dengan persiapan yang matang dan penanganan yang profesional serta dedikasi yang tinggi para guru yang direkrut secara terbuka dan ketat, SMU Insan Cendekia dengan cepat telah menunjukkan keberhasilan yang menakjubkan. Dengan pengembangan fasilitas secara bertahap serta tingkat gaji yang memadai serta besarnya ruang kebebasan yang diberikan para guru untuk mencari format yang diidealkan secara otonom, secara pelan-

pelan tapi pasti, SMU Insan Cendekia telah menemukan formatnya seperti yang sekarang. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah kemampuannya mengabungkan secara seimbang antara penguasaan saintek dan pengetahuan agama, yang dirumuskan dalam keseimbangan antara IPTEK dan IMTAK. Sistem *boarding* dan beasiswa penuh bagi para siswa, telah menjadi model sekolah yang paling ideal. Pada waktu itu, hanya membuka satu jurusan IPA saja sesuai dengan target yang hendak dicapai. Fase ini sering disebut sebagai *fase pertama* atau perintisan antara tahun 1996-2000.

Setelah Indonesia dilanda krisis moneter dan ekonomi yang sangat dahsyat, membuat kemampuan negara sangat terbatas, sehingga sejumlah hak istimewa yang diberikan kepada siswa dicabut. Sekolah sepenuhnya dikembalikan pada kemampuan orang tua tanpa mengubah sistem pendidikan yang sudah mapan. Bermodal kepercayaan atas prestasi kelulusan yang dapat diandalkan, serta besarnya jumlah alumni yang diterima di universitas favorit, membuat SMU Insan Cendekia yang kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong ini, mendapatkan kepercayaan yang luar biasa dari masyarakat.

Dicabutnya subsidi dari pemerintah ternyata tidak dengan sendirinya menyusutkan hasrat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di MAN Insan Cendekia Serpong. Dengan dibukanya partisipasi masyarakat dalam pendanaan ini, Madrasah Insan Cendekia, ternyata malah dapat membangun 8 gedung dan prestasi sekolahnya juga tidak mengalami penyusutan. Masyarakat tetap bersemangat untuk menyekolahkan anaknya di MAN

Insan Cendekia Serpong yang berhasil menciptakan anak didiknya cerdas secara intelektual dan sekaligus cerdas secara spiritual (Dra. Persahini Sidik, M.Si, *Wawancara*, 15 Februari 2016).

Pelajaran yang dapat dipetik dalam fase ini, dengan dibukanya kesempatan orang tua untuk berpartisipasi dalam menanggung biaya pendidikan, ternyata mereka tetap antusias dan bahkan dapat membantu menyumbang pembangunan infrastruktur –pada waktu itu– belum terselesaikan. Kepercayaan terhadap hasil mutu pendidikan yang dipertontonkan SMU Insan Cendekia telah membuat orang tua murid tidak keberatan untuk menanggung biaya pendidikan, yang semula disponsori pemerintah via-BPPT. Bahkan, sebagai konsekuensi atas biaya besar yang dikeluarkan, mereka menjadi sangat peduli terhadap proses pendidikan di sekolah ini.

Orang tua sangat aktif di komite sekolah untuk mengontrol proses pendidikan yang sedang berjalan. Rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kepedulian orang tua dalam proses belajar mengajar menjadi sangat tinggi. Kelemahannya, oleh karena biaya pendidikan sistem *boarding* sangat mahal, siswa miskin berbakat cenderung tidak mendapatkan tempat yang memadai. Secara tidak disadari sekolah menjadi elite dan tanpa sengaja menjadi “diskriminatif”. Unsur pasar menjadi bekerja lebih dominan. Fase ini sering disebut sebagai *periode kedua*.

Dalam fase kedua (periode 2001-2006), sekolah ini diserahkan ke Kementrian Agama dan berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong. Pada periode kedua awal sampai tahun 2006 ini, Kementrian Agama (Pemerintah)

pada dasarnya masih menjalankan periode “pasar” yang berangkat dari kemampuan orang tua siswa. Baru pada tahun 2006-2015, seluruh biaya pendidikan di MAN IC kembali ditanggung penuh oleh negara.

Kelebihan dari sistem beasiswa penuh, orang tua (terutama yang miskin), tidak terbebani biaya pendidikan yang sangat tinggi. Dalam tahap tertentu pendidikan telah memberi peluang bagi mereka yang tidak mampu dan berprestasi. Meskipun dalam modal sosial berbeda, siswa miskin tetap akan berlaga dalam start yang tidak sama. Dalam persaingan yang sepenuhnya “fair” –akibat modal sosial yang berbeda– jika tidak ada kebijakan afirmatif terhadap kelompok siswa yang tidak beruntung (miskin), membuat mereka tetap tidak mendapatkan porsi yang memadai. Dengan dikembalikannya biaya pendidikan yang sepenuhnya ditanggung negara melalui sistem DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) ternyata terdapat sejumlah *trade off*.

Pertama, dengan sistem DIPA, sangat ketat pertanggungjawabannya dan tidak fleksibel. Para guru, terutama kepala sekolah menjadi banyak terbebani oleh persoalan administrasi. Kepala sekolah yang dalam fase pertama dan kedua sepenuhnya dapat berkonsentrasi dalam pengelolaan pendidikan, kini 80 persen waktunya habis untuk mengurus manajemen keuangan. Dibanding dalam fase *Pertama*, meskipun pada waktu itu, seluruh sistem pendidikan juga ditanggung negara, tetapi dalam bidang administrasi seluruhnya ditanggung BPPT. Guru tinggal mengajar dan berkreaitivitas.

Kedua, partisipasi orang tua murid menjadi sangat rendah. Mereka merasa

seluruh kebutuhannya telah ditanggung negara. Akibatnya orang tua tinggal menunggu anaknya lulus, tanpa harus merasa perlu mendampingi seluruh proses pendidikan yang sedang berjalan. Oleh karena dalam biaya pendidikan tidak seluruhnya tercover dalam DIPA. Dan ketika orang tua diminta untuk membantu berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak ada dalam anggaran DIPA, mereka cenderung enggan melakukannya. Dengan kata lain, akibat tidak seimbang antara negara (*state*) dan masyarakat (*society*) sikap rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat (orang tua) menjadi sangat rendah.

Ketiga, dengan tidak adanya sistem silang (yang mampu membantu yang tidak mampu), kemudahan beasiswa yang diberikan negara cenderung tidak tepat sasaran. Dalam kenyataan, sebagian besar di antara mereka adalah kelompok mampu, yang seharusnya tidak layak menerima beasiswa. Sebaliknya, kelompok miskin, cenderung tidak mendapatkan porsi yang memadai. Keterbatasan dalam mempersiapkan diri agar diterima di MAN IC Serpong yang persaingannya sangat ketat (dari 4000 pendaftar yang diterima hanya 120 siswa terpilih), tanpa proteksi terbatas, membuat mereka cenderung terpinggirkan. Dengan kata lain, dalam bahasa yang ekstrim MAN IC –tanpa disadari– akhirnya cenderung menjadi sekolah elit.

Beasiswa yang diberikan pemerintah – dalam perspektif keuangan– jadi cenderung mubazir. Membiayai siswa yang orang tuanya mampu membayarnya (seperti yang diperlihatkan dalam fase kedua), merupakan cara kerja yang tidak berusaha menyeimbangkan antara: pemerintah, pasar,

dan masyarakat. (Sukarno, Saidi dan Wahid, 2013: 57-58).

Setelah melalui perjalanan panjang, dalam rangka memberi layanan pendidikan pada MAN IC yang berkeadilan, maka terhitung mulai tahun pelajaran 2015/2016 peserta didik baru MAN IC dikenakan biaya personal berupa biaya makan, pakaian seragam, dan kebutuhan tinggal di asrama yang tidak dianggarkan dalam DIPA MAN IC, kecuali bagi peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu yang dibuktikan dengan Kartu Perlindungan Sosial (KPS) dan/atau Kartu Indonesia Pintar (KIP). (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 3192 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia).

Visi dan Misi

MAN IC Serpong memiliki visi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengimplementasian visi *dijabarkan* dalam beberapa misi sebagai berikut: 1) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat; 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidik dan kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan; 3) Menjadikan MAN IC Serpong sebagai sekolah/madrasah model dalam

pengembangan pengajaran iptek dan imtak bagi lembaga pendidikan lainnya.

Peserta Didik

Tahun Pelajaran 2015-2016 MAN IC Serpong, jumlah siswa 394 anak, terdiri dari 164 siswa kelas X; 116 siswa kelas XI dan 114 siswa kelas XII. Rombongan Belajar (Rombel) berjumlah 20 dengan sebaran jenis kelamin 189 siswa laki-laki dan 205 siswa perempuan. Secara rinci persebarannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Siswa MAN IC Serpong Tahun Pelajaran 2015-2016

| No | Kelas | Rombel | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-------|---------|--------|-----------|-----------|--------|
| 1 | X MIPA | 7 | 73 | 74 | 147 |
| 2 | X IPS | 1 | 10 | 7 | 17 |
| 3 | XI MIPA | 4 | 47 | 40 | 87 |
| 4 | XI IPS | 2 | 7 | 22 | 29 |
| 5 | XI MIPA | 4 | 43 | 41 | 84 |
| 6 | XII IPS | 2 | 9 | 21 | 30 |
| Total | | 20 | 189 | 205 | 394 |

Sumber: Wakamad Kesiswaan (2015)

Problem yang biasa dihadapi sebagian besar madrasah adalah kualitas *input* yang masih terus menjadi keprihatinan yang sering dilontarkan oleh praktisi pendidikan di madrasah. Karena sebagian besar *input* madrasah adalah sisa seleksi dari sekolah umum. Hanya sebagian kecil *input* berkualitas/bermutu yang masuk ke madrasah. Tapi inilah tantangan bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan. Namun demikian, hal tersebut tidak belaku bagi MAN IC Serpong. Salah satu kegiatan rutin dan penting dilakukan dalam pengembangan MAN IC Serpong adalah proses seleksi yang ketat dalam penerimaan peserta didik untuk menjanging yang berpotensi.

Penyelenggaraan PPDB MAN IC dilakukan secara nasional dan bertujuan memberikan akses kepada generasi bangsa lulusan SMP/MTs. Negeri dan Swasta untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Beberapa indikator yang digunakan dalam PPDB MAN IC yaitu, potensi dasar peserta didik, kemampuan verbal, kemampuan numerik, kemampuan analitis, kemampuan menyerap informasi, kemampuan adaptasi, daya juang, dan kerpibadian yang baik serta tes akademik yang meliputi tes bidang studi: Matematika, IPA/IPS, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1022 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta didik Baru MAN Insan Cendekia Tahun Pelajaran 2016-2017).

Dengan demikian, 394 siswa MAN IC Serpong saat ini merupakan bibit unggul yang terseleksi dengan ketat, mengingat saingan yang begitu hebat. Berdasarkan laporan sosialisasi PPDB Tahun 2015, untuk memperoleh siswa-siwi yang berkualitas, seleksi diawali pendaftaran secara *online* di www.penerimaan.ic.sch.id. Sampai batas waktu yang ditentukan, peserta yang berhasil mendaftar berjumlah 8.070 yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, yang lulus verifikasi hanya 4.441 siswa yang merupakan perwakilan dari semua provinsi, kecuali Sumatera Utara, Maluku, Papua dan Kalimantan Utara dengan kategori asal sekolah 1.235 MTs. Negeri, 446 MTs. Swasta, 349 MTs. Pesantren, 392 SMP Pesantren, 1148 SMP Negeri dan 871 SMP Swasta. Selanjutnya peserta yang lolos verifikasi inilah yang berhak mengikuti tes tertulis. Khusus yang mendaftar ke MAN IC Serpong berjumlah 2.730 orang, sementara

yang lulus hanya 164 siswa (Kementerian Agama RI. Laporan Kegiatan Sosialisasi Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun 2015).

Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan data dokumentasi, jumlah guru di MAN IC Serpong berjumlah 50 orang yang terdiri dari 26 laki-laki dan 24 perempuan. Jika dilihat dari statusnya 33 orang Pegawai Negeri Sipil dan sisanya sebanyak 17 masih sebagai tenaga honorer. Sedangkan dari sisi pendidikan akademisnya: 35 orang S1, 14 orang S2 dan 1 orang S3.

Semua capaian prestasi MAN IC Serpong tidak lepas dari peran guru dan pembina asrama sebagai tenaga pendidik. Para guru memiliki kompetensi profesional dalam perencanaan, proses pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut. Sebagian guru sains dan inti mampu mengajar dalam bahasa Inggris atau Arab, mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta memiliki tingkat pendidikan formal memadai (Khozim, Dkk. 2013: 12).

Selain tenaga guru, SDM yang ikut berperan aktif di MAN IC adalah tenaga kependidikan yang berasal dari berbagai lintas profesi, mulai pelaksana tata usaha sebanyak 22 orang, *cleaning service* 12 orang, satpam 10 orang, petugas taman 4 orang, pustakawan 3 orang, perawat 3 orang, dokter gigi 3 orang, dokter umum 2 orang, laboran 2 orang dan 1 orang resepsionis.

Tenaga pendidik maupun kependidikan memiliki prinsip pelayanan, yaitu: cepat, tepat dan ramah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendukung dan mensukseskan kegiatan belajar mengajar supaya hasilnya

berkualitas dan diakui secara nasional, bahkan internasional.

Cepat karena tenaga yang serba ekstra yaitu ekstra besar, ekstra cepat, dan ekstra kuat. Tepat karena mengerti akan kebutuhan yang diinginkan oleh customer., Dan ramah karena kami melayani dengan setulus hati. Segi lain, sebagai penyemangat dalam bekerja mereka bingkai dalam sebuah moto: "Kami Kerjakan Dengan Setulus Hati" (Rapiq, SS, M. Pd., *Wawancara*, 24 Februari 2016).

Sarana dan Prasarana

Di saat kelengkapan sarana dan prasarana menjadi problema yang dihadapi oleh sebagian besar madrasah, namun tidak demikian dengan MAN IC Serpong. Padahal sudah menjadi rahasia umum bahwa pendidikan madrasah diselenggarakan dengan berbagai keterbatasan sarana prasarana, termasuk juga dalam segi pendanaan. Keterbatasan ini jelas menunjukkan tidak lengkapnya ketersediaan sarana prasarana pendidikan, yang menjadikan rendahnya kualitas penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Sehingga berdampak terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran yang terkesan asal dapat berjalan.

Sarana prasarana di MAN IC Serpong memadai, yaitu, baik untuk praktik di laboratorium, seperti bidang biologi, fisika, kimia. Di sisi lain tersedia fasilitas sara yang diperuntukkan sebagai sarana pentas seni, yaitu, "*the plaza*", semacam tempat pementasan teater dengan panggung berbentuk bundar di tengah dan dikelilingi tempat duduk penonton yang terletak di ruang terbuka. Juga tersedia sarana

olah raga, seperti lapangan sepak bola, futsal, bulu tangkis dan basket, sebagai sarana pendukung agar para siswa dapat menyalurkan bakat atau sekadar berolah raga mengisi kegiatan di pagi atau sore hari.

Di samping perangkat keras (gedung dan lahan, meja, kursi, komputer, hotspot, TV, perangkat multimedia, dan sebagainya), MAN IC Serpong dilengkapi sarana dan prasarananya dengan perangkat lunak (program, dokumen kurikulum, *software* pembelajaran, manajemen, pengolahan nilai, dan sebagainya). Dengan berbagai fasilitas dan aktivitas teratur, bebas biaya bagi siswa sejak tahun 2007, serta *input* calon siswa yang terseleksi, reputasi madrasah ini kian kredibel sebagai peraih sejumlah prestasi hasil kompetisi, khususnya pada olimpiade sains. Berikut ini data sarana dan prasarana fisik yang dimiliki MAN IC Serpong.

Tabel 2. Data Sarana dan Prasarana MAN IC Serpong

| No | Nama Gedung | No | Nama Gedung |
|----|--------------------------|----|----------------------------|
| 1 | Gedung Administrasi | 14 | Gedung Asrama Murid Wanita |
| 2 | Gedung Pendidikan | 15 | Gedung Asrama Murid Wanita |
| 3 | Gedung Pendidikan | 16 | Gedung Asrama Murid Wanita |
| 4 | Gedung Pendidikan - TIK | 17 | Gedung Pelatihan Guru |
| 5 | Gedung Pendidikan - RKB | 18 | Gedung Utilitas |
| 6 | Gedung Belajar Malam | 19 | Pos Jaga 1 |
| 7 | Gedung Studio Radio | 20 | Pos Jaga 2 |
| 8 | Gedung Serbaguna | 21 | Koperasi |
| 9 | Masjid | 22 | Greenhouse |
| 10 | Poliklinik | 23 | Jetpump / Air |
| 11 | Gedung Asrama Murid Pria | 24 | Isi Ulang Air Minum |
| 12 | Gedung Asrama Guru | 25 | Kantin 1 |
| 13 | Gedung Asrama Guru | 26 | Kantin 2 |

Sumber: *Wakamad Sarana Prasarana (2015)*

Kondisi sarana dan prasarana MAN IC Serpong, dengan gedung-gedung atau bangunan yang relatif megah, meskipun sebagian besar gedung lama, namun yang lebih penting adalah sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang baik. Sehingga telah mengubah citra yang pernah disandang madrasah dengan bangunan seadanya, atau bahkan reot dan tidak higienis, kian semakin memudar. Dengan demikian, sarana prasana yang ada tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pembukaan MAN IC di daerah lainnya.

Pengembangan MAN IC

Gagasan Dasar

MAN IC Serpong adalah sebuah model pendidikan terpadu yang menawarkan pendidikan agama Islam sebagai ciri khas utamanya dengan pendalaman pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembeda MAN IC Serpong dengan madrasah lainnya adalah desain akademik yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, dan manajemennya berbasis IT. Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi kualifikasi yang disyaratkan, dan fasilitas pembelajaran lengkap serta modern. Para siswa-siswi wajib tinggal di asrama yang dikelola secara profesional. Para pengelola dan siswa-siswi MAN IC Serpong berkomunikasi dalam tiga bahasa, yaitu, bahasa Indonesia, Inggris dan Arab sesuai aturan yang ditetapkan dan diberlakukan terhadap seluruh civitas akademika.

Ilmu yang dikembangkan di MAN IC Serpong bertumpu pada 3 (tiga) hadlrah (peradaban): 1) *Hadlratun-naş* (peradaban

teks, kitab). 2) *Hadlratul 'ilmi* (peradaban ilmu); 3) *Hadlratul-falsafah* (peradaban filsafat). Bagi MAN IC Serpong, tiga hadlrah tersebut menjadi paradigma baru.

Belajar dari kelemahan madrasah dan sekolah umum selama ini, MAN IC Serpong harus melakukan upaya pengembangan kurikulum. Tujuan pengembangan tersebut diharapkan mampu meminimalisasi semaksimal mungkin kelemahan dari kedua model pendidikan tersebut. Sehingga, MAN IC Serpong memiliki identitas yang kuat dan karakteristik keilmuan yang khas.

Selama ini kurikulum madrasah sudah mengajarkan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman. Akan tetapi, masih belum bisa mengangkat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi pilihan utama peserta didik. Karena masih dipandang belum dapat memenuhi aspirasi tinggi peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi berbasis sains dan teknologi. Dengan kata lain, prestasi madrasah dalam bidang pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi belum optimal. Demikian pula dalam bidang kajian ilmu keagamaan sering dikatakan bahwa lulusan madrasah belum memuaskan dalam penguasaan ilmu-ilmu dasar keagamaan, termasuk penguasaan ilmu alat (bahasa) Arab. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa lulusan madrasah ada di dalam dilema. Di satu sisi penguasaan ilmu umum kurang memadai, dan penguasaan ilmu agama dipandang kurang mencukupi. Selain itu, meskipun telah diwacanakan cukup lama tentang integrasi ilmu umum dan ilmu agama, selama ini belum ada madrasah yang berhasil memadukan keduanya dengan cukup memuaskan (H. Abdul Jalil, S.Ag., MA., Yoga Maolana Wiharja, M. Hum

dan Reisa Suci Arimbi, S. Psi. *Wawancara*, 18 Februari 2016).

MAN IC Serpong sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah perlu mengubah realitas tersebut, yaitu melalui upaya pengembangan keilmuan menjadi satu bangunan keilmuan dengan menggunakan pendekatan integrasi interkoneksi. Dengan demikian, semua mata pelajaran yang dikembangkan tidak lagi mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu dengan yang lain. Sehingga mermajadi satu bangunan ilmu yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Pendekatan yang mengkaitkan ilmu agama dengan sains dan teknologi dijadikan pola bersama dengan menerapkan metodologi yang terus menerus dikembangkan.

Penerapan pendekatan integratif interkoneksi tersebut, MAN IC Serpong diharapkan menjadi pelopor, yaitu, dalam upaya menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang sudah demikian menyedihkan untuk mencapai ilmu pengetahuan yang integratif dan interkoneksi. Diharapkan, pada gilirannya dapat mengantarkan alumni yang profesional, berpandangan luas, menguasai sains dan teknologi sekaligus islamis yang humanis.

Desain Akademik

Integrasi dan interkoneksi ketiga bidang hadlrah tersebut diharapkan dapat melahirkan alumni MAN IC Serpong yang kuat akidah, luas dan dalam pemikiran, serta ahli di bidangnya. Sehingga, alumni MAN IC Serpong dapat diterima di perguruan-perguruan tinggi terkemuka,

baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan sebuah rancangan kurikulum yang integratif. Karena, kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan secara formal. Di sisi lain, menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala madrasah, dan kerangka (*frame-work*) proses pendidikan pada lembaga bersangkutan. Singkatnya kurikulum sebagai penjawantahan dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dialog keilmuan di MAN IC Serpong, selain bersifat integratif dan interkoneksi internal ilmu-ilmu keislaman, juga dikembangkan integritas dan interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi keilmuan ini diwujudkan dan dikembangkan di dalam kelas dan aktivitas di luar kelas (Dr. Pahrurroji, S.H.I, MA, *Wawancara*, 22 Februari 2016).

MAN IC Serpong yang akan dijadikan sebagai model percontohan MAN IC di daerah lain harus bisa menemukan pola yang aplikatif, yaitu dengan maksud agar dapat direplikasi di tempat lain serta mampu mendorong munculnya keunggulan lokal yang khas. Hal itu sangat ditentukan oleh desain kurikulum yang akan digunakan.

Kurikulum yang akan dikembangkan harus mengakomodasi tuntutan kebutuhan masyarakat dan perubahan global. Kurikulum yang dikembangkan di samping mengacu pada standar isi dan proses, juga mengacu pada visi dan misi madrasah, yaitu yang dirumuskan berdasar pada potensi yang dimiliki oleh daerah serta karakteristik yang menjadi ikon madrasah bersangkutan.

Karena status madrasah pada semua jenjang telah disamakan (*equivalen*) dengan sekolah umum, maka kurikulum komponen

pendidikan umum madrasah sepenuhnya (100%) mengikuti kurikulum yang ditetapkan Diknas. Dengan demikian isi pendidikan madrasah tidak lagi memiliki perbedaan yang terlalu substansial dan sustantif dengan sekolah umum. Padahal, madrasah sesuai dengan akar eksistensi dan pengalaman histories, semestinya memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, baik melalui celah muatan lokal, maupun dengan penambahan waktu belajar yang khusus untuk materi keislaman (Azra, 2002: 115).

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebagai sebuah madrasah yang dirancang dengan sistem sekolah berasrama (*boarding school*), maka kurikulum didesain mencakup tidak hanya kegiatan pembelajaran di kelas, akan tetapi termasuk juga dalam kegiatan peserta didik selama berada di asrama. Kegiatan di asrama menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan kegiatan di kelas. Konsekuensi pada tataran implementasi kurikulum adalah menghindari pembatasan waktu antara pembelajaran formal di kelas dan pembelajaran nonformal di asrama. Dengan kata lain, tidak ada lagi pemilahan antara pembelajaran asrama dan kelas. Esensinya pembelajaran yang telah diprogramkan dan didesain dalam kurikulum dapat dilakukan di kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid, di asrama, atau di lingkungan madrasah.

Dalam konteks ini dipandang perlu memberikan poin-poin sebagai penekanan dalam mengembangkan kurikulum MAN IC dengan tidak meninggalkan prinsip dan ruh pengembangan Kurikulum 2013 yang diamanahkan oleh Kementerian Agama. Oleh sebab itu, kurikulum MAN IC Serpong

menganut prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Mengikuti Standar Nasional Pendidikan; 2) Berbasis Islam Indonesia; 3) Menghargai kebhinekaan Nusantara; 4) Mengkaitkan antara teori, praktik, dan transformasi; 5) Menyeimbangkan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor; dan 6) Menyeimbangkan kecerdasan: intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Dengan pertimbangan tersebut, struktur kurikulum MAN IC Serpong merupakan bentuk pengembangan struktur Kurikulum 2013. Bentuk pengembangan dilakukan berdasarkan pada visi dan misi MAN IC Serpong dan juga mempertimbangkan berbagai aspek yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik serta tuntutan. Kurikulum ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan memperhatikan kondisi serta potensi lingkungan daerah di wilayah madrasah berada.

Struktur kurikulum MAN IC Serpong disesuaikan dengan orientasi visi dan misi yang telah dirumuskan. Struktur kurikulum didasarkan pada jurusan yang dibuka dan dikembangkan. Struktur kurikulumnya meliputi: *Pertama*, Program bersama yang diikuti oleh seluruh peserta didik pada kelas X. program bersama meliputi: 1) Mata Pelajaran; 2) Muatan Lokal; dan 3) Pengembangan Diri.

Kedua, Program Jurusan (IPA dan IPS). Struktur kurikulum pada program ini berbeda-beda sesuai dengan jurusan yang diikuti peserta didik setelah memasuki kelas XI dan XII. Perbedaan yang menyolok tentu saja pada mata pelajaran yang diberikan. Program IPA mata pelajarannya lebih berorientasi pada rumpun mata pelajaran

IPA. Demikian halnya Program IPS berbasis pada rumpun mata pelajaran IPS. Sementara Muatan Lokal dan Pengembangan Diri bisa bermuatan sama kendati pun program studi yang berbeda.

Ketiga, Program Khusus. Program ini diikuti oleh seluruh peserta didik baik pada program bersama (kelas X) maupun program jurusan (kelas XI. XII), program khusus merupakan pengembangan dari. Struktur kurikulum pada poin (1) dan (2) yang bertujuan mengakomodasi tuntutan visi dan misi madrasah yang telah dirumuskan yang menunjukkan ciri khas MAN IC.

Program Khusus meliputi: a) Program Penambahan Alokasi Waktu. Program ini berupa penambahan alokasi waktu pada mata pelajaran tertentu yang telah ditetapkan dalam standar isi dan standar proses. Program ini dimaksudkan untuk menunjang dan mendukung penguasaan ke dalam materi oleh peserta didik. b) Program Penambahan Mata Pelajaran. Program ini dilakukan untuk memfasilitasi tuntutan visi, misi, dan profil lulusan yang belum terakomodasi dalam mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. c) Program Kunjungan Sosial. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram dan terstruktur dalam struktur kurikulum. Program ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan aspek kepekaan sosial peserta didik. Program ini dapat dialokasikan setiap akhir pekan.

Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di MAN IC Serpong yang ditawarkan mencakup tiga bagian yaitu: 1) *Moving Class*; merupakan pola pembelajaran dinamis yang bertujuan

untuk lebih membangun nuansa akademik siswa sesuai dengan tuntutan materi dan kompetensi yang harus dimiliki siswa; 2) Praktik Lapangan; merupakan pelaksanaan pembelajaran di alam yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan *performance* atau kinerja sesuai dengan kompetensi pembelajaran; 3) Pelayanan Team Teaching terhadap Siswa; merupakan suatu pelayanan pembelajaran secara tim dari setiap rumpun atau kelompok mata pelajaran terhadap siswa. Secara khusus pelaksanaan pelayanan *Team Teaching* mencakup setiap rumpun/kelompok mata pelajaran yang meliputi: Rumpun Agama, Bahasa, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Sosial.

Pembelajaran berlangsung tidak hanya di sekolah, namun juga di asrama. Karena sebagian guru tinggal di asrama khusus guru. Dengan demikian, memudahkan siswa ketika hendak berdiskusi mengenai kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran atau program tutorial.

Bentuk kegiatan tutorial meliputi: *Pertama*, diskusi antara peserta didik dengan guru/tutor tentang materi pokok yang belum dikuasai. *Kedua*, latihan soal yang berkaitan dengan materi pokok yang belum dikuasai (soal yang dibahas di kelas dan soal yang dibawa siswa). *Ketiga*, dilaksanakan dalam situasi informal, setelah jam sekolah usai (16.00-17.30), dan pada jam belajar mandiri (20.00-22.00). *Keempat*, guru/tutor menjemput bola, dengan datang ke asrama peserta didik, baik putra maupun putri untuk mengetahui apakah ada di antara peserta didik yang belum menguasai materi pokok pelajaran tertentu. Pembina asrama siap dengan perannya sebagai pengasuh dan 'pengganti orang tua' bagi para siswa

di asrama. Setiap hari, aktivitas siswa dimulai pukul 04.00 sampai pukul 22.00. (Chairul Huda, S. Ag, *Wawancara*, 26 Februari 2016).

Para siswa terus berpacu dengan belajar, belajar dan belajar. Walau begitu, jiwa sosial tidak lupa dipupuk. "Mereka ada kegiatan 'Sekolah Ahad'," Di sekolah Ahad ini, siswa-siswi menjadi guru mengaji atau pelajaran umum bagi anak-anak sekitar madrasah. Tidak heran, kemudian animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah siswa yang diterima tiap tahun tetap 120 anak, dengan demikian, tingkat seleksi semakin ketat. (Away Baidhowy, Lc., MA, *Wawancara*, 19 Februari 2016).

Sistem Penilaian

Penilaian atau *assessment* adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai kerja individu peserta didik atau kelompok. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian pembelajaran peserta didik. Pengembangan sistem penilaian MAN IC Serpong didasarkan pada visi dan misi, serta profil kompetensi lulusan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan MAN IC Serpong.

Profil Kompetensi Lulusan MAN IC Serpong meliputi: 1) Aspek Afektif meliputi: Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; memiliki nilai-etika, estetika dan memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humanis. 2) Aspek Kognitif meliputi: Penguasaan ilmu, teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; 3) Aspek Psikomotor meliputi;

(a) Memiliki keterampilan berkomunikasi dengan tiga bahasa (Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab), kecakapan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam, baik lokal, regional, maupun global, (b) Memiliki kesehatan jasmani-rohani dan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari, terutama untuk membantu tugas dan aktivitas belajar.

Penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses mengajar dan belajar. Penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian bisa berupa metode atau prosedur formal atau informal, untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik, yaitu: tes tulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas ramah, dan sebagainya.

Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan kegunaan suatu objek. Objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi. Seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi alat ukur yang digunakan juga bervariasi tergantung pada jenis data yang diperoleh.

Penerapan sistem penilaian di MAN IC Serpong adalah memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut: 1) Menilai semua kompetensi dasar; 2) Penilaian dapat dilakukan pada satu atau lebih kompetensi dasar; 3) Hasil penilaian dianalisis dan di tindak lanjuti melalui program remedial atau

program pengayaan; 4) Penilaian meliputi kompetensi dasar-kompetensi dasar dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Aspek afektif diukur melalui pengamatan dan kuesioner. Adapun sistem penilaian yang diterapkan di MAN IC mencakup 3 (tiga) hal, yaitu: 1) jenis ujian; 2) pengolahan; dan 3) pelaporan hasil ujian (Dra. Nurhayati, M.Pd, *Wawancara*, 22 Februari 2016).

Prestasi

MAN IC bukan hanya berhasil mengangkat citra madrasah yang di masa lalu cenderung dipandang sebelah mata. Tetapi, telah mampu melampaui sekolah-sekolah umum yang difavoritkan. MAN IC bukan hanya berhasil melampaui target yang umumnya ingin dicapai, seperti tingkat kelulusan 100%, dan dapat diterima di Perguruan Tinggi ternama. MAN IC juga telah memperlihatkan prestasi yang melampaui sekolah-sekolah umum favorit, terutama atas banyaknya alumni yang diterima di perguruan tinggi luar negeri dengan beasiswa (Sukarno, Saidi dan Wahid, 2013: 58).

Pada tahun pelajaran 2014-2015, selain tingkat kelulusannya 100%, nilai Ujian Nasional tahun 2015 juga membanggakan seperti tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2012 misalnya, nilai sempurna (10) diraih oleh sebagian siswa MAN IC Serpong. Di bidang fisika 3 siswa dan bidang matematika 4 siswa IPA dan 4 siswa IPS. Nilai tertinggi 57,50 (IPA) dan 54,60 (IPS), angkatan ini menambah prestasi yang sudah banyak ditorehkan sebelumnya. Sebanyak 49% siswa kelas XII telah diterima di beberapa perguruan tinggi dalam maupun luar negeri. Terdapat 11 siswa yang menerima undangan

dari perguruan tinggi luar negeri, yang berasal dari Tohoku University, Nanyang Technological University, Kyoto University. Sementara 23 siswa lainnya mendapat undangan dari PTN dalam negeri, seperti UI, ITB, UGM, dan UNAIR. Sekitar 51% siswa akan melakukan tes SNMPTN. (Insan Cendekia, Tahun VIII, Edisi 1 Januari 2012).

Tahun Pelajaran 2011-2012, lulusan yang diterima di universitas luar negeri ada 11 siswa mendapat beasiswa (8 di Jepang, 1 di Singapura dan 1 siswa di Malaysia, 1 siswa di Jerman). Tahun 2012 yang diterima di ITB 17 siswa, di UI 3 siswa, di UGM 1 siswa dan di UNS 1 siswa. Sedangkan lulus SNMPTN jalur undangan berjumlah 23 siswa dari 44 yang didaftarkan (52%). Adapun yang lulus perguruan tinggi swasta berbeasiswa ada 17 orang. Dengan rincian 11 siswa di STT Telkom dan 6 orang di Universitas Bakrie.

Sementara jika dilihat sejak tahun 1998-2011 lulusan MAN IC Serpong yang diterima di berbagai universitas favorit antara lain di ITB berjumlah 374 siswa (32,2%), UGM berjumlah 241 siswa (20,1%), Universitas Indonesia berjumlah 198 siswa (16,5%), UNPAD berjumlah 76 siswa (6,3%), universitas negeri lainnya berjumlah 196 siswa (16,4%), dan Universitas Swasta berjumlah 51 (4,3%).

Adapun yang diterima di universitas luar negeri dalam periode yang sama antara lain; Jepang berjumlah 24 (2,0%); Malaysia berjumlah 8 siswa (0,7%); Jerman berjumlah 9 siswa (0,8%); Mesir berjumlah 4 siswa (0,3%); Amerika berjumlah 3 siswa (0,3%); Korea berjumlah 2 siswa (0,2%); Rusia berjumlah 1 siswa (0,1%); Australia berjumlah 1 siswa (0,1%); Singapura berjumlah 8 siswa (0,7%); Belanda berjumlah 1 siswa (0,1%); dan Qatar berjumlah 1 siswa (0,1%). Prestasi

yang sangat sulit ditandingi oleh sekolah menengah atas manapun juga (Sukarno, Saidi dan Wahid, 2013: 58).

Prestasi lain yang diperoleh dalam bidang ekonomi dan science tingkat nasional sejak tahun 2002 sampai 2013 berjumlah 37 buah medali dan 6 buah medali di tingkat internasional. Berbagai torehan prestasi diraih kembali pada tahun 2014, sebagaimana tabel berikut

Tabel 3. Prestasi Siswa Pada tahun 2014

| No | Tanggal Pelaksanaan | Nama Lomba | Penyelenggara/ Tempat/Tingkat | Hasil |
|----|----------------------------|---|---|---|
| 1 | 5-7 Februari | Engineering Physic Challenge 2014 | ITS / Surabaya/ Nasional | Harapan 2 |
| 2 | 13-15 Februari | Computer Science Programming Contest (CSPC) | UPI, Bandung/ se-Jawa | Juara 3 |
| 3 | 7-9 Maret | Olimpiade Sains Pesantren (OSSPEN) | ITS, Surabaya/ se-Jawa | Juara 3 |
| 4 | 25-27 April | Olimpiade Geosains dan Geografi | ITB, Bandung/ Nasional | Geosains Juara 2 (Perak) |
| 5 | 24-27 April | English Competition Model United Nation (E-MUN) at Alsa English Competition | Fakultas Hukum Universitas Indonesia/ Nasional | Juara 2 (The Most Outstanding Delegate) |
| 6 | 25 Mei | Bintang Pelajar Competition | Bimbel Bintang Pelajar/IPB/ se-Jawa Barat- DKI-Banten | Tim 1 Juara 1 Tim 2 Juara 3 |
| 7 | 16-20 Juni | Cabor Panahan POPDA BANTEN | DISPORA BANTEN/ Provinsi | Medali perak Rambahan 60 m |
| 8 | 20 Agustus 14-18 September | Olimpiade Pasar Modal Nasional 2014 | Seleksi Wilayah Banten | Juara 1 tingkat wilayah Banten, Peringkat Ke 7 Nasional |

Isi Tabel 3 Nomor 9 bersambung pada halaman 144

| | | | | |
|----|-----------------------------|---|--|---|
| 9 | 13, 15, 20, 21 September | OPTIKA/ Matematika | UIN Syarif Hidayatullah/ se-Jawa | Tim 1 Juara 1 se-Jawa Juara 1 Provinsi Banten Tim 2 Peringkat ke 7 se- Jawa Juara 3 Provinsi Banten Tim 3 Peringkat ke 5 se- Jawa Juara 2 Provinsi Banten |
| 10 | Nopember 2014 | Photon/Fisika | UNESA/ Nasional | Juara ke 4 |
| 11 | 6, 8 Nopember | Lomba Bahasa Arab | Islamic Book Fair/ ISTORA Senayan, Jabodetabek | Juara Favorit |
| 12 | 7-8 Nopember | Pesta Sains Nasional | IPB / Nasional | Juara 3 Matematika Juara 2 Statistika |
| 13 | 8 dan 12 Nopember | Student Paper Contest Meaning Week 2014 | Freeport dan Jurusan Pertambangan, Fakultas Teknik Universitas Trisakti/ Jabodetabek | Juara 2 |
| 14 | 7-8 Nopember | Geo Smart National Competition | Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung / Nasional | Juara 3 |
| 15 | 15-16 Nopember | Chemistry Competition | UI / Jabodetabek | Juara 1 |
| 16 | 15-18 Nopember | Cabor PANAHAHAN | POR PROV BANTEN | Medali Perunggu |
| 17 | September- Nopember | Olimpiade Indonesia Cerdas | RTV | Juara 1 |
| 18 | Makasar, 25 – 29 Agustus | Kompetisi Sains Madrasah 2014 | KEMENAG/ Nasional | Medali Emas 1 Medali Perunggu 2 Medali Perak 3 |
| 19 | Mataram, 4 – 7 September | Olimpiade Sains Nasional | Diknas/ Nasional | Medali Emas 1 Medali Perak 1 Medali Perunggu 5 |
| 20 | 29 Nopember | International Competitions and Assessments for Schools (ICAS) 2014 | University of New South Wales (UNSW) Global, Australia | Medali Perak Medali Perak |

Sumber: *Wakasek Kesiswaan (2015)*

PENUTUP

MAN IC Serpong lahir karena dorongan kebutuhan ideal, yaitu, kemauan keras mewujudkan lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas berbasis madrasah yang lulusanya (*output*) kuat di bidang iptek sekaligus kuat di bidang ketakwaan atau keagamaan. Hal tersebut sebagai wujud pedulian dalam memberi jawaban terhadap tantangan strategis yang dihadapi umat waktu itu, yaitu, terutama kelemahan dan kesenjangan di bidang imtak dan iptek.

Bagian penting dari komitmen MAN IC Serpong untuk mencapai sintesis ideal itu adalah antara lain: Subsidi pemerintah yang kuat untuk sarana prasarana dan subsidi bagi siswa. Di sisi lain, rekrutmen guru dan siswa secara otonomi serta kurikulum yang tajam dan fokus pada pengembangan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sisi lain, yang tidak kalah penting adalah system metodologi pembelajaran yang diintegrasikan dengan penguasaan aga yang bertumpu pada 3 bidang hadlarah dengan mengadopsi sistem *boarding* dari pesantren.

Sistem MAN IC Serpong dengan model asrama ini telah menunjukkan keberhasilan yang menonjol. Mulai dari tingkat kelulusan yang mencapai 100% (seratus persen), jumlah lulusan yang banyak diterima di perguruan tinggi favorit (ITB, UGM, UI, IPB, UNAIR dan sebagainya) sampai menerima beasiswa ke luar negeri. Seperti, Amerika, Rusia, Australia, Singapura, Jepang, Mesir dan sebagainya telah menjadi kebanggaan tersendiri.

Potret madrasah pencetak calon saintis berkarakter Islam ini bisa menjadi model

bagi pengembangan MAN IC yang lainnya di wilayah Nusantara ini.

Pengembangan MAN IC keberbagai daerah tidak dapat ditangani secara persial atau setengah-setengah. Tetapi hendaknya melalui pemikiran pengembangan yang utuh dan komprehensif serta langkah dan upaya yang visibel, fleksibel dan kredibel.

Hal tersebut penting dipertimbangkan terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Untuk itu, kunci pengembangan MAN IC Serpong, harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: Penyamaan visi dan misi, ketersediaan tenaga pendidikan yang profesional, kelengkapan sarana dan prasarana, sistem manajemen profesional yang modern, transparan dan demokratis, serta adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern.

Selain itu madrasah perlu senantiasa meningkatkan kualitas, mengembangkan inovasi dan kreatifitas, membangun jaringan kerjasama (*networking*), dan memahami karakteristik pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian, *input* dan *output* menjadi baik sesuai yang dibutuhkan masyarakat pendukung.

Berdasarkan hal tersebut di atas direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Semangat awal pendirian MAN IC Serpong dimaksudkan untuk memprioritaskan para santri agar menguasai sains dan teknologi, maka penerimaan peserta didik hendaknya diprioritaskan dari lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Pesantren. Misalnya melalui kuota, yang besarnya disesuaikan proporsi demografis santri/ MTs. di daerah yang bersangkutan, dan tetap menggunakan seleksi yang ketat.
2. Model rekrutmen guru yang didasarkan pada keahlian, profesionalitas, dan kompetensi sosial dan bukan pada semata-mata kriteria formal (sertifikasi) atau kriteria subjektifitas lainnya, telah menghasilkan guru yang memiliki komitmen, maka model ini hendaknya tetap dipertahankan.
3. Salah satu tujuan MAN IC Serpong adalah mencetak para santri ahli dalam bidang sains dan teknologi. Maka perlu ditegaskan kembali visi-misi tersebut; dalam bentuk desain akademik yang riil. Perlu ditinjau kembali program tahfiz Al-Qur'an. Sementara untuk program pembelajaran dan penilaian sains harus ditingkatkan.
4. Keberhasilan MAN IC Serpong bisa direplikasi di berbagai daerah, dengan mempertimbangkan secara mendalam keseimbangan pembiayaan, yaitu: negara (*state*), dunia usaha (*market*) dan masyarakat (*society*) hingga akhirnya keberadaan MAN IC akan lebih lestari karena relatif tidak bergantung sepenuhnya pada politik pendidikan pemerintah yang cenderung berubah-ubah.
5. MAN IC di masa yang akan datang dituntut profesionalisme dan tuntutan

jaman, maka diperlukan badan otonomi khusus, (semacam Gugus Tugas) di tingkat Pusat yang tugas utamanya melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi seluruh program yang berkaitan dengan MAN IC seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penelitian "Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi MAN IC Serpong)" mulai dari awal sampai penulisan laporan, tidak mungkin dapat terealisasi

dengan baik jika tidak mendapatkan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama dan dukungannya, terutama kepada segenap civitas akademika MAN IC Serpong yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta yang telah memberikan *support* moril dan materil terhadap penyelenggaraan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Becker, Gary. 1975. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. New Yourk and London: Colombia University Press.
- Bimas Islam. 2011. *Index Jumlah Pesebaran Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Darmaningtyas. 2007. "Realitas Pemberlakuan UAN/UN". *Jurnal Edukasi*. Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. 5 (1): 41-54.
- Denzin, Norman K. dan Yonna S. Lincoln (Eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research, Thousand Oaks, California: SAGE Publications*.
- Departemen Agama RI. 2004. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Laporan Kegiatan Sosialisasi Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun 2015*, Jakarta: MAN Insan Cendekia Serpong.
- Kementerian Agama RI. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. 2003. *Pedoman Pembangunan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khozim, Wahid Dkk. 2013. *Gairah Baru Madrasah Aliyah; Unggul, Inovatif dan Kompetitif*. Jakarta: Puslitbang Penda-Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

- MAN Insan Cendekia. *Power Point Sosialisasi PPDB 2016-2017*.
- MAN Insan cendekia. 2012. *The Maganificence of MAN Insan cendekia Serpong: Dua Windu dalam Bingkai (1998-2012)*, Tangerang: Bolan Mandiri.
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2010. *El-Hikmah (Jurnal Kependidikan dan Keagamaan)* Volume VIII Nomor 1. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
- Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Nurlaila, Alif. 2015. "Strategi Kepala Madrasah çalam Meningkatkan Citra Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kandat", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Renstra Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Program Pendidikan Islam Tahun 2015-2019*.
- Rochmawati, Ida. 2012. "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat", *Jurnal PEDAGOGIA* Vol. 1, No. 2, Juni 2012; 164.
- Rohiat, 2010. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refi kaditama.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Sukarno, Makmuri. 2014. "Mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia untuk Menjawab Tantangan Modernisasi, Demokratisasi dan Globalisasi". *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 9, No. 2, Desember 2014: 119-136.
- Sukarno, Makmuri. Ana Saidi dan Marzuki Wahid. 2013. *Rapid Assesment: Mengembangkan Model MAN IC: Inspirasi dari MAN IC Serpong dan Jambi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Suryadi, 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konsrtuksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avirouz.

Peraturan Perundang-Undangan:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1022 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta d'idik Baru MAN Insan Cendekia Tahun Pelajaran 2016-2017.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.

Internet:

Leutuan, Harun Al Rasyid. "Strategi Pengembangan Pendidikan di Indonesia", dalam <https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com>, diunduh pada tanggal 15 April 2015.

Rahmawati, Evi dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/25/jtptiain-gdl-s1-2006-evirahmawa-1206-bab2_310-4.pdf, diunduh pada tanggal 15 April 2015.